

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing yang hidup dan berkembang di dalam saluran pencernaan manusia. Infeksi ini sering kali bersifat ringan dan tidak menunjukkan gejala yang jelas, namun dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap status kesehatan individu. Kecacingan terutama menjadi masalah kesehatan masyarakat di wilayah dengan kondisi sanitasi dan higienitas yang rendah (Sania et al., 2025).

Parasit penyebab kecacingan yang paling umum menginfeksi manusia berasal dari kelompok nematoda usus yang penularannya melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths*), antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta cacing tambang seperti *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Infeksi *Soil Transmitted helminths* banyak ditemukan di negara-negara beriklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia, yang masih menghadapi permasalahan sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (Sania et al., 2025).

Menurut *World Health Organization* (2022), cacing dewasa hidup di dalam usus manusia dan mampu menghasilkan ribuan telur setiap hari. Di daerah dengan kondisi sanitasi yang buruk, telur-telur tersebut dapat mencemari tanah melalui berbagai jalur. Telur cacing dapat melekat pada sayuran yang kemudian tertelan apabila tidak dicuci, dikupas, atau dimasak dengan baik. Selain itu, telur juga dapat masuk ke dalam tubuh melalui air yang terkontaminasi. Anak-anak berisiko tinggi terinfeksi karena dapat secara tidak sengaja menelan telur cacing saat bermain di

tanah yang terkontaminasi, kemudian memasukkan tangan ke dalam mulut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu (Rahmayanti et al., 2025).

Tanah berperan sebagai salah satu media penularan infeksi cacing karena lapisan permukaannya menjadi habitat bagi telur cacing yang mampu bertahan dalam jangka waktu cukup lama. Sumber utama pencemaran tanah berasal dari kotoran individu yang terinfeksi cacing. Tanah juga memiliki peran penting dalam siklus hidup *Soil Transmitted Helminths* (STH), karena telur cacing memerlukan masa inkubasi di lingkungan tanah yang hangat dan lembab agar dapat berkembang menjadi bentuk infeksi. Oleh karena itu, pekerjaan yang berhubungan langsung dengan tanah memiliki risiko tinggi terhadap penularan infeksi STH, seperti pembuat batu bata, petani, pengangkut sampah, serta pengrajin gerabah dan genteng. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* STH pada pekerja dapat menurunkan produktivitas kerja, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi serta menurunkan kualitas sumber daya manusia (Ferlyansin, 2024).

Askariasis dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan, antara lain gangguan penyerapan zat gizi, anemia, hambatan pertumbuhan, serta penurunan kemampuan kognitif. Gejala yang umum muncul meliputi gangguan pada sistem pencernaan, seperti nyeri perut, mual, dan muntah. Pada kondisi yang lebih berat, keberadaan cacing dalam jumlah banyak dapat mengakibatkan terjadinya obstruksi usus. Mengingat dampak yang ditimbulkan, upaya pengendalian askariasis dilakukan melalui intervensi pemberian obat anthelmintik secara massal di wilayah-wilayah dengan tingkat kejadian yang tinggi (Wati et al., 2025).

Menurut data *World Health Organization* (2023), infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, *Soil transmitted helminth* (STH) merupakan salah satu infeksi paling umum di dunia, dengan perkiraan sekitar 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi global terkena penyakit ini. Penelitian terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa prevalensi kecacingan di seluruh kelompok usia berkisar antara 40% hingga 60%. Pada anak-anak usia 1–6 tahun dan 7–12 tahun, angkanya bahkan lebih tinggi, yaitu mencapai 30% hingga 90%. Temuan ini menunjukkan besarnya tantangan dalam penanggulangan infeksi parasit di Indonesia, terutama pada kelompok usia yang paling rentan. Upaya peningkatan sanitasi, pendidikan kesehatan, serta intervensi medis yang tepat sangat diperlukan untuk menurunkan angka kecacingan di masyarakat (Mawar et al., 2025).

Jenis cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang paling sering menginfeksi manusia meliputi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Diperkirakan *Ascaris lumbricoides* menginfeksi lebih dari 1,2 miliar orang di dunia, *Trichuris trichiura* sekitar 800 juta orang, dan cacing tambang lebih dari 700 juta orang (Naufal et al., 2022).

Terjadinya infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang mengenai penyakit kecacingan. Pengetahuan yang baik dapat menurunkan angka kejadian kecacingan, sedangkan kurangnya pengetahuan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Di Indonesia, infeksi cacing masih menjadi masalah penting dalam bidang kesehatan masyarakat. Tingkat kejadian kecacingan tergolong tinggi, yaitu berkisar antara 45–

65%. Pada daerah dengan kondisi sanitasi yang kurang memadai, prevalensinya bahkan dapat mencapai 80%. Hasil survei di 10 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa sebesar 30,4% kasus disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides*, 21,2% oleh *Trichuris trichiura*, serta 6,5% oleh cacing tambang, yaitu *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. Jenis cacing yang paling banyak ditemukan adalah cacing gelang dan cacing cambuk. Proporsi infeksi cacing gelang tertinggi terdapat di beberapa wilayah, seperti Sumatera (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), Nusa Tenggara Barat (92%), dan Jawa Barat (90%). Sementara itu, prevalensi cacing tambang saat ini diperkirakan berkisar antara 30% hingga 50% di berbagai daerah di Indonesia (Widiastuti & Rahmah, 2024).

Selain faktor utama berupa minimnya penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, penyebaran infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) juga dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah kebersihan diri (*personal hygiene*) yang buruk. *Personal hygiene* merupakan upaya menjaga kebersihan dan kesehatan individu yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan fisik maupun psikis. Contoh kebersihan diri yang kurang baik antara lain tangan yang tidak bersih serta kuku yang panjang dan kotor. Kuku yang tidak terawat dapat menjadi tempat menempelnya berbagai kotoran yang mengandung mikroorganisme, termasuk telur cacing, yang berpotensi masuk ke dalam tubuh saat makan. Risiko ini semakin meningkat apabila tidak terbiasa mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (Al syarief et al., 2025).

Penularan *Soil Transmitted Helminth* (STH) umumnya terjadi melalui jalur fekal-oral, yaitu masuknya telur atau larva cacing ke dalam tubuh manusia melalui tanah yang terkontaminasi feses. Infeksi cacing dapat menimbulkan berbagai

gangguan kesehatan, termasuk kekurangan gizi, serta menurunkan produktivitas kerja penderitanya yang pada akhirnya memicu kerugian secara ekonomi. Secara fisik, penyakit ini dapat mengakibatkan berkurangnya cadangan karbohidrat dan protein, serta menimbulkan anemia (kekurangan darah). Secara keseluruhan, kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia. Prevalensi cacingan di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama pada kelompok masyarakat kurang mampu yang memiliki risiko lebih besar mengalami infeksi ini (Mawar et al., 2025).

Rendahnya kesadaran seseorang dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri dapat menjadi faktor awal terjadinya infeksi kecacingan, misalnya tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), memiliki kuku yang panjang dan kotor, serta tidak mencuci tangan setelah bekerja. Kelompok pekerjaan yang memiliki kontak langsung dan intensif dengan tanah, seperti penjual tanaman, berisiko lebih tinggi terpapar larva cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH). Aktivitas bekerja tanpa penggunaan alat pelindung diri yang memadai, seperti sarung tangan atau alas kaki, dapat mempermudah masuknya larva ke dalam tubuh melalui kulit atau tangan yang terkontaminasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai keberadaan larva cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada tukang tanaman, khususnya di wilayah Surabaya Barat, penting dilakukan sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi kecacingan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran prevalensi kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku penjual tanaman di daerah Surabaya Barat yang memiliki risiko tinggi terpapar infeksi kecacingan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya telur, larva, atau cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku penjual tanaman di Daerah Surabaya Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah sumber referensi dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai keberadaan telur, larva, cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kelompok pekerja yang berkontak langsung dengan tanah.

1.4.2 Bagi Institusi

Dapat memberikan informasi mengenai keberadaan telur, larva, cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada penjual tanaman di daerah Surabaya Barat, yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan program peningkatan kebersihan lingkungan dan pencegahan kecacingan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya pekerja yang sering terpapar tanah, akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan

lingkungan sebagai upaya pencegahan kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* (STH).

